

PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEBANGSAAN PADA PEMBELAJARAN PKn¹⁾

Oleh

Abdul Gani²⁾, Pargito³⁾, Irawan Suntoro⁴⁾

This classroom action research aims to ascertain the nationality growth of the attitude in Citizenship Education by using a model of problem-based learning in civics. This type of research is a classroom action research which is done to increase the student's nationality, the strengths and weaknesses of teachers and students in the learning process. The results that obtained show that Problem based learning can foster student's nationality attitudes and Problem based learning can foster the creativity of the teachers. In the first cycle, 20 students have the nationality attitude with an average value of 62 % . The second cycle shows the enhancement of the 24 students with an average value 74 % and the nationality attitude of the third cycle keep growing up, 28 students with an average value of 86 % from 32 students overall.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan sikap Kebangsaan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model Problem Based Learning. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap kebangsaan siswa, kekurangan dan kelebihan guru, serta siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang di peroleh menunjukkan bahwa model problem based learning dapat menumbuhkan sikap kebangsaan siswa dan model problem based learning dapat menumbuhkan kreativitas guru. Pada siklus I, 20 siswa memiliki sikap kebangsaan dengan rata-rata nilai 62%, siklus II menunjukan pertumbuhan yaitu 24 siswa atau rata-rata nilai 74%, dan pertumbuhan sikap kebangsaan siswa semakin meningkat pada sisklus III, yaitu 28 siswa dengan rata rata nilai 86 % dari jumlah peserta didik secara keseluruhan yaitu 32 siswa.

Kata kunci: pkn, problem based learning, sikap kebangsaan

Kata kunci: problem based learning, sikap kebangsaan, Pkn

1. *Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.*
2. *Abdul Gani Mahasiswa Pascasarjana Program Syudi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (Email: abd.gani.mips@gmail.co.id Hp 081278581263)*
3. *Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung,35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.*
4. *Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung,35145, Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624.*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial baik secara individu maupun kelompok tidak bisa terlepas dari interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun lingkungan alamnya. Untuk menyiapkan manusia maupun generasi muda yang berkrakter dan memiliki kepekaan sosial perlu membekali pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta kemampuan berfikir kritis dan kreatif dalam rangka pengambilan keputusan.

Diantara program pendidikan tentang masalah sosial kehidupan manusia ditingkat sekolah dilakukan melalui program pendidikan IPS. Melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu social dan humoniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa belajar IPS dapat terbina menjadi warga Negara yang baik dan bertanggungjawab.

Menurut Pargito (2010 : 40) tujuan utama pendidikan IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa sebagai warga Negara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasinya sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya sebagai pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia. Dalam pelajaran IPS kita mengenal Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) yang merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, PKn memiliki peranan yang amat penting. (Malik Fajar, 2004:6-8).

Hakikat Pendidikan kewarganegaraan adalah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukkan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD1945.

Tujuan mata pelajaran Kewarganegaraan adalah sebagai berikut ini.

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Kurikulum KTSP, 2006)

Melihat dari tujuan di atas, maka banyak sekali manfaat yang dapat kita ambil dalam mempelajari mata pelajaran kewarganegaraan. Mulai dari berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sampai

berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sikap kebangsaan bagi setiap warga Negara Indonesia harus dapat dijadikan motivasi spiritual dan horizontal dalam mencapai kemajuan dan kejayaan bangsa, menjaga keutuhan serta persaudaraan antar sesama. Dengan mengerti dan memahami pentingnya semangat kebangsaan bagi setiap warga Negara, kita diharapkan mampu melahirkan jiwa *nasionalisme (cinta tanah air)* dan *patriotisme* (rela berkorban). (Budiyanto, 2006 : 30).

Sri Jutmini mengatakan bahwa dengan berpijak pada sila ketiga Pancasila, nasionalisme Indonesia adalah semangat kebangsaan pada diri setiap warga Negara Indonesia yang bercirikan :

- a. Memiliki rasa cinta tanah air (*patriotisme*)
- b. Bangga menjadi bangsa dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia
- c. Menempatkan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri dan golongan atau kelompoknya
- d. Mengakui dan menghargai sepenuhnya keanekaragaman pada diri bangsa Indonesia
- e. Bersedia mempertahankan dan memajukan Negara dan nama baik bangsanya
- f. Senantiasa membangun rasa persaudaraan, solidaritas, kedamaian, dan anti kekerasan antar kelompok masyarakat dengan semangat persatuan
- g. Menyadari sepenuhnya bahwa kita adalah sebagai bagian dari bangsa lain untuk menciptakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan. (Sri Jutmini, 2004 : 23).

Dengan demikian bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi warga Negara harus diserahkan kepada Negara kebangsaan atau nation state. Sedangkan patriotisme berarti paham tentang kecintaan pada tanah air, yang mana semangat tanah air berarti semangat untuk mencintai tanah airnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dra. Sularni, M.Pd diperoleh data dan fakta sebagai berikut :

- Masih terdapat 20 sampai 25 siswa yang terlambat datang ke sekolah pada saat upacara setiap hari Senin yang secara rutin dilaksanakan di Sekolah.
- Masih kurangnya minat siswa untuk mengikuti lomba yang dilaksanakan oleh Sekolah dalam rangka memperingati Hari Besar Nasional, misalnya mengikuti lomba saat memperingati Hari Proklamasi 17 Agustus yang dilaksanakan setiap tahun.

Berdasarkan data diatas, jelaslah bahwa masih kurangnya semangat kebangsaan yang dimiliki oleh siswa – siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung, yang mana dengan adanya pembelajaran tentang hakekat kebangsaan dan NKRI dalam materi pembelajaran dapat diharapkan mampu menumbuhkan semangat kebangsaan pada siswa – siswi ternyata belum berpengaruh besar dalam kehidupannya.

Dalam hal ini peran seorang guru perlu dalam proses pembelajaran, yang mana guru sebagai perancang memiliki tugas untuk dapat menyusun program

pengajaran dan model pembelajaran yang sesuai agar setiap materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga terjadi interaksi dengan siswa - siswi secara teratur, terprogram dan terlaksana, terbina dan terawasi, serta dapat menggunakan banyak model - model pembelajaran secara komprehensif sehingga tumbuh proses belajar mengajar yang kreatif, efektif, dan inovatif.

Salah satu alternatif yang dapat dianggap mendekati pemecahan masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa patriotisme dan nasionalisme salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, yaitu pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*focus on learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat, diharapkan dengan model yang penulis lakukan dapat menciptakan generasi – generasi muda yang memiliki kebangsaan dan rasa cinta tanah air terhadap Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 9 Bandar Lampung untuk mengetahui proses pembelajaran tentang hakekat kebangsaan dan NKRI pada siswa – siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada upaya guru menumbuhkan semangat kebangsaan melalui penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada Materi Pelajaran Hakekat Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Mengacu pada Fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Sikap atau Semangat Kebangsaan dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning ?
2. Bagaimanakah Penerapan Model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Materi Hakekat Bangsa dan Negara ?
3. Bagaimanakah penggunaan Model Problem Based Learning dapat menumbuhkan semangat kebangsaan dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan dan menganalisis Sikap atau Semangat Kebangsaan dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning ?
2. Mendiskripsikan dan menganalisis Penerapan Model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Materi Hakekat Bangsa dan Negara ?
3. Mendiskripsikan dan menganalisis penggunaan Model Problem Based Learning dapat menumbuhkan semangat kebangsaan dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan konsep pendidikan ilmu pengetahuan sosial, dan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta memperluas kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang dapat menjadi rujukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lapangan secara langsung.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai kegunaan:

1. Bagi peneliti, yaitu dapat melengkapi atau memperluas khasanah teori yang sudah diperoleh melalui penelitian lain sebelumnya, memberi peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan teori-teori dan metode lainnya yang belum digunakan dalam penelitian ini serta dapat membantu penulis memperoleh wawasan mengenai pentingnya model pembelajaran dalam sebuah proses pembelajaran. Selain itu, tulisan ini dapat melatih penulis dalam mengemukakan pikiran dengan cara yang lebih baik. Gagasan ini juga dapat menjadi inspirasi kepada rekan-rekan guru untuk menggunakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan untuk menanamkan serta mengaktualisasikan proses belajar yang aktif, kreatif dan inovatif agar prestasi yang dihasilkan dalam proses belajar semakin meningkat.
3. Bagi guru, khususnya mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan untuk menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran agar proses pembelajaran lebih aktif dan menghasilkan semangat kebangsaan yang tinggi.
4. Bagi sekolah, khususnya SMA Negeri 9 Bandar Lampung dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran khususnya dalam pengembangan dan penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
5. Bagi program studi dapat dipakai sebagai sumbangan pemikiran untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tindakan (action research) dengan penekanan terhadap Pembelajaran Hakekat Bangsa Dan NKRI Pada Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penggunaan Model **Problem Based Learning** Sebagai Pembentukan Semangat Kebangsaan Siswa / Siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Pemilihan metode ini didasarkan pendapat bahwa penelitian tindakan kelas mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran yang terjadi pada peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bercirikan perbaikan terus menerus

berdasarkan atas kepuasan peneliti dan tingkat kejenuhan, sehingga tidak terjadi penelitian lagi dan menjadi tolak ukur berhasilnya atau berhentinya siklus-siklus tersebut. Penelitian dimulai dengan mengamati serta melakukan identifikasi masalah awal terhadap rendahnya pemahaman konsep semangat kebangsaan yang ada padam saat ini sehingga diharapkan dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan model **Problem Based Learning** di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dapat memberikan pemahaman kepada siswa / siswi betapa pentingnya arti semangat kebangsaan yang harus dimiliki setiap individu.

Jenis yang dipilih dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki suatu praktik pembelajaran di kelas secara berulang-ulang sambil melakukan perbaikan dalam rangka untuk mencapai tujuan atau mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian tindakan sebagai bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk memperbaiki sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi. Penelitian tindakan kelas adalah upaya perbaikan tindakan pembelajarann tertentu yang di kaji secara inquiry, reflektif, triangulatif dan berulang-ulang (siklikal) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Pargito, 2011).

Sesuai dengan jenis rancangan penelitian yang dipakai di sini, yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), maka teknik analisis data yang relevan dan yang diterapkan adalah teknik analisis deskriptif-kualitatif. Dengan teknik ini maka data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian akan disortir, dikelompokkan dan disederhanakan untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk prosentase atau tabel distribusi. Dari situ kemudian dilakukan penafsiran dan pemaknaan secara kualitatif dalam bentuk seperti, tinggi-rendah, tuntas-tidak tuntas, aktif-tidak aktif, baik-kurang baik, dan lain sebagainya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk yang berkualitas. Aspek proses terkait dengan kualitas pembelajaran yang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Aspek produk dilihat dari siswa yang mampu memahami materi pembelajaran secara kontekstual dan mendapat nilai diatas KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X 8 SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013. Dalam melaksanakan penelitian ini, guru bekerjasama dengan seorang guru mitra yang bertindak sebagai observer. Fungsi guru mitra yaitu dapat melakukan pengamatan dan mengevaluasi pelaksanaan dari perbaikan pembelajaran di kelas dan dapat memberikan saran serta masukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan baik kekurangan maupun kelebihan dari diterapkannya metode pembelajaran sistem among dikelas, yaitu data yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses perbaikan pembelajaran dan data-data aktifitas siswa berbudi pekerti yang baik.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sampai dengan tercapainya semua indikator keberhasilan, yaitu dari segi guru menunjukkan bahwa penilaian guru telah tercapai 75% atau lebih, dari semua kegiatan proses pembelajaran yang

berlangsung dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Kemudian pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dihentikan dan dikatakan berhasil apabila ketercapaian indikator keberhasilan guru dan siswa mencapai sama dengan atau lebih dari 75%.

Dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, perbaikan pembelajaran pada setiap siklus merupakan rangkaian kegiatan dan tahapan yang berkesinambungan dan saling berkaitan. Rangkaian dari tahapan yang berkesinambungan dan berkaitan tadi didasarkan pada kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning untuk menumbuhkan sikap kebangsaan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari hasil nontes yang berupa observasi dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dalam menumbuhkan sikap kebangsaan pada pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan, yang terdiri dari tiga siklus yaitu siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

Adapun tahapan dari setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan merupakan tahap awal untuk merancang model pembelajaran Problem Based Learning yang terdiri dari menetapkan standar kompetensi. Kompetensi dasar, dan indikator, menetapkan materi pembelajaran, membuat RPP, menetapkan model pembelajaran, dan mempersiapkan bahan, media, sarana yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan yang terdiri dari kegiatan inti dan penutup. Tahapan ini guru dibantu oleh guru mitra untuk melaksanakan pengamatan dan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi, data yang diperoleh dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus pertama akan dianalisis, dari hasil analisis akan dijadikan bahan refleksi, dalam arti kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung menentukan berhasil atau tidak proses pembelajaran. Pelaksanaan refleksi akan digunakan untuk membuat rancangan baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Siklus 1 merupakan pelaksanaan pembelajaran pada kondisi awal atau tahap permulaan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa pada saat penelitian. Siklus 1 dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu dengan menyusun skenario pembelajaran yang direncanakan dan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan yang terakhir adalah kegiatan refleksi.

Kegiatan dalam perencanaan meliputi:

- 1) Mendiskusikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran
- 2) Mendiskusikan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem based learning.
- 3) Mempersiapkan perlengkapan-perengkapan pembelajaran yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran.
- 4) Mendiskusikan dan menetapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 5) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran
- 6) Mempersiapkan lembar latihan yang diberikan kepada siswa saat pembelajaran

- 7) Mempersiapkan lembar observasi guru dan siswa, catatan dilapangan
- 8) Mempersiapkan perangkat tes akhir pada siklus 1

Pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan pada hari kamis tanggal 18 Februari 2013 pada pukul 08.00-09.30 WIB yang diikuti oleh siswa kelas X 8 dengan jumlah siswa 32 orang. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran dibantu oleh seorang guru mitra SMA N 9 Bandar Lampung sebagai kaloburator.

Siklus pertama dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Standar Kompetensi yang disampaikan adalah menganalisis tentang hakekat bangsa dan NKRI dalam pembentukan sikap kebangsaan, dengan Kompetensi dasar yakni mendiskripsikan tentang hakikat bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia serta indikator yang hendak dicapai mampu menjelaskan pengertian bangsa dan menjelaskan terbentuknya bangsa.

Pada pertemuan pertama atau pada siklus 1, guru mengawali dengan menyampaikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa dalam menjelaskan secara umum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran PKn.

Pada tatap muka pertama, kegiatan pendahuluan, peneliti dalam menjelaskan tema yang akan dipelajari dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada langkah awal ini guru memberikan penjelasan dan memberikan contoh-contoh seputar materi, pada siklus pertama yang diberikan adalah pengertian dari hakikat bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia. Langkah selanjutnya, pada kegiatan inti adalah guru menuliskan kata “kebangsaan” dan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa dan mengarahkan siswa untuk memahami makna sikap kebangsaan. Pada tahap ini siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menyebutkan contoh – contoh sikap nasionalisme dan patriotisme apa saja yang diketahui oleh siswa, sebagai contoh siswa dapat menjawab pengertian dari hakekat bangsa dan negara. Kemudian siswa dapat pula menjawab macam-macam sikap yang berkaitan dengan kebangsaan.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus I maka diperoleh penilaian sebagai berikut :

- a. Guru memperkenalkan siswa terhadap permasalahan
Pada kegiatan ini guru tidak memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mencari kasus atau permasalahan yang actual pada saat ini. Oleh sebab itu dalam kegiatan ini guru hanya mencapai kategori cukup atau memperoleh penilaian (2)
- b. Guru dan siswa mengidentifikasi kasus atau permasalahan
Pada kegiatan ini guru mendapat kriteria baik (3) karena guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mengidentifikasi beberapa kasus atau permasalahan yang memang sudah dipersiapkannya.
- c. Guru menjelaskan mengapa dan siapa tentang permasalahan tersebut.
Pada kegiatan ini guru hanya bertanya tentang isi permasalahan terkait dan mengapa permasalahan tersebut terjadi dan siapa pelaku yang terlibat. Guru hanya sebatas bertanya dan siswa menjawab, maka guru hanya mencapai kriteria cukup (2).

- d. Guru membimbing siswa dalam diskusi
Pada siklus I guru belum memberikan bimbingan kepada semua kelompok dalam pelaksanaan diskusi. Dalam pembelajaran tersebut ada 5 kelompok tetapi yang tampak dibimbing dalam pelaksanaan diskusi hanya 1 kelompok
- e. Siswa diskusi untuk mengemukakan argumentasi yang mendukung sikap kelompok masing-masing.
Dalam kegiatan ini siswa terlihat tidak aktif dalam diskusi. Dari 32 siswa yang ada, 17 siswa yang kelihatan melamun, ngobrol, corat coret buku dan menggambar.
- f. Guru mengkonfrontasi pendapat siswa
Pada saat presentasi yang dilakukan oleh siswa, guru kurang dalam memberikan pertanyaan yang sifatnya mengkonfrontasi siswa (dari 5 kelompok hanya 1 kelompok yang diberikan pertanyaan)
- g. Guru menumbuhkan semangat bekerja sama
Pada kegiatan ini guru kurang memotivasi siswa dalam kelompok karena dari 5 kelompok yang ada hanya 1 kelompok yang diberikan bimbingan.
- h. Menumbuhkan semangat untuk saling percaya antara yang satu dengan yang lain.
Kegiatan ini juga tampak belum terlaksana dengan baik karena hanya 1 kelompok dari 5 kelompok yang ada mendapatkan bimbingan dan motivasi untuk saling percaya antara 1 dengan yang lain.
- i. Menumbuhkan sikap untuk menghargai keanekaragaman sikap
Dalam kegiatan ini sikap siswa belum menghargai keragaman sikap karena masih banyak siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa yang ada ngobrol, melamun dan lain – lain. Terkesan mereka tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.
- j. Menumbuhkan sikap siswa untuk melakukan kompromi dalam diskusi.
Dalam pelaksanaan diskusi sikap kompromi belum tampak, hal ini terjadi karena belum semua siswa mau terlibat dalam pembelajaran. Dalam 1 kelompok hanya terdiri dari 2 sampai 3 siswa yang aktif dan itupun belum optimal.
- k. Ketepatan dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning
Dalam kegiatan ini guru masih kurang luwes karena guru belum terbiasa memberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran ada yang terlewat, guru terkesan agak terburu-buru dan gugup.
- l. Ketepatan dalam penggunaan media yang sesuai dengan materi
Guru dalam pembelajaran tidak menggunakan media tetapi dalam hal ini yang dijadikan sumber permasalahan diambil dari kasus actual yang terjadi dalam masyarakat. Dilihat dari ketepatan antara sumber dan materi sudah tepat

Berdasarkan siklus I dari 32 siswa untuk pertanyaan Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran yang baru anda ikuti? mendapat dukungan positif hanya mencapai 51 %. Berarti masih banyak siswa yang masih belum dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran model problem based learning ini.

Demikian juga untuk pertanyaan Apakah anda senang dengan pembelajaran tersebut ? jawaban siswa yang positif 58%. Ini juga membuktikan bahwa siswa belum merasa tertarik terhadap pembelajaran. Untuk pertanyaan ketiga Bagaimana pendapat anda tentang cara guru menjelaskan materi pembelajaran dengan model problem based learning ? tanggapan positif siswa mencapai 55% yang berarti guru belum bisa menjelaskan materi dengan baik sehingga siswa masih banyak yang belum mengerti dan memahami materi. Pertanyaan keempat tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran mencapai 48% dengan demikian siswa sebagian besar belum paham terhadap materi. Pertanyaan kelima tentang pemahaman siswa terhadap sikap kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mencapai 51% menunjukkan bahwa siswa sebagian besar belum memahami sikap kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 45 menit. Standar Kompetensi yang disampaikan adalah menganalisis tentang hakekat bangsa dan NKRI dalam pembentukan sikap kebangsaan, dengan Kompetensi dasar yakni mendeskripsikan tentang hakikat bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia serta indikator yang hendak dicapai mampu menjelaskan pengertian bangsa dan menjelaskan terbentuknya bangsa.

Pada pertemuan pertama pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali dengan menyampaikan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Pada langkah ini guru memberikan pertanyaan seputar tema hakikat bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia.

Langkah selanjutnya, pada kegiatan inti adalah guru menuliskan kata “kebangsaan” dan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa dan mengarahkan siswa untuk memahami makna sikap kebangsaan. Pada tahap ini siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menyebutkan contoh – contoh sikap nasionalisme dan patriotisme apa saja yang diketahui oleh siswa, sebagai contoh siswa dapat menjawab pengertian dari hakekat bangsa dan negara. Kemudian siswa dapat pula menjawab macam-macam sikap yang berkaitan dengan kebangsaan.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus II maka diperoleh penilaian sebagai berikut :

- a. Guru memperkenalkan siswa terhadap permasalahan
Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mencari kasus atau permasalahan yang actual pada saat ini. Oleh sebab itu dalam kegiatan ini guru hanya mencapai kategori baik atau memperoleh penilaian (3)
- b. Guru dan siswa mengidentifikasi kasus atau permasalahan
Pada kegiatan ini guru mendapat kriteria baik (3) karena guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mengidentifikasi beberapa kasus atau permasalahan yang memang sudah dipersiapkannya.
- c. Guru menjelaskan mengapa dan siapa tentang permasalahan tersebut.
Pada kegiatan ini guru membahas tentang berita terkait dengan mengapa permasalahan tersebut terjadi dan siapa pelakunya. Pada proses pembelajaran terjadi proses Tanya jawab antara guru dan siswa, maka Nampak pada siklus II kegiatan guru mengalami peningkatan dengan kriteria sangat baik (4).

- d. Guru membimbing siswa dalam diskusi
Pada siklus II guru sudah memberikan bimbingan kepada semua kelompok dalam pelaksanaan diskusi. Tetapi usaha yang dilakukan belum maksimal karena guru belum memperhitungkan waktu dengan tepat, sehingga dalam membimbing masing – masing kelompok tidak sama.
- e. Siswa diskusi untuk mengemukakan argumentasi yang mendukung sikap kelompok masing-masing.
Dalam kegiatan ini siswa terlihat sudah aktif dalam diskusi.walaupun belum seluruhnya tetapi sudah mengali peningkatan.
- f. Guru mengkonfrontasi pendapat siswa
Pada saat presentasi yang dilakukan oleh siswa, guru mulai memberikan pertanyaan yang sifatnya mengkonfrontasi pendapat siswa (tetapi hasil yang ditunjukkan belum maksimal karena dalam kelompok tidak semua siswa mau berbicara atau berani mengeluarkan pendapat, siswa masih tampak ragu dalam menyampaikan pendapat
- g. Guru menumbuhkan semangat bekerja sama
Pada kegiatan ini guru dalam memotivasi siswa untuk bekerjasama mengali peningkatan walaupun belum mencapai hasil yang maksimal.
- h. Menumbuhkan semangat untuk saling percaya antara yang satu dengan yang lain.
Kegiatan ini juga tampak mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, dalam pelaksanaan diskusi siswa mulai aktif, yang ditunjukkan dengan sikap saling menyempurnakan pendapat atau argument siswa. Hal ini terjadi karena guru memberikan bimbingan dan memotivasi semangat siswa untuk saling melengkapi argument siswa sehingga sikap atau argument terhadap permasalahan yang dibahas akan lebih baik.
- i. Menumbuhkan sikap untuk menghargai keanekaragaman sikap
Dalam kegiatan ini sikap siswa dalam menghargai keragaman mengalami peningkatan tetapi belum sempurna, karena masih ada siswa yang belum aktif dalam pembelajaran.
- j. Menumbuhkan sikap siswa untuk melakukan kompromi dalam diskusi.
Dalam pelaksanaan diskusi sikap kompromi sudah mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena siswa mau terlibat dalam pembelajaran.
- k. Ketepatan dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning
Dalam kegiatan ini guru tampak rileks, karena guru mulai terbiasa memberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran guru sudah bisa melaksanakannya, walaupun masih belum maksimal melaksanakannya. Pada kegiatan ini mendapat nilai kriteria baik.
- l. Ketepatan dalam penggunaan media yang sesuai dengan materi
Guru dalam pembelajaran sudah menggunakan media tetapi media yang berupa berita dari Koran tidak semuanya sesuai dengan materi yang terjadi

Berdasarkan hasil pada siklus II dapat dilihat dari 32 siswa jumlah siswa untuk pertanyaan pertama Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran yang baru anda ikuti? mendapat dukungan positif hanya mencapai 71%. Berarti ada peningkatan tanggapan siswa terhadap model problem based learning. Demikian juga untuk pertanyaan kedua Apakah anda senang dengan pembelajaran tersebut ?

jawaban siswa yang positif 74%. Ini juga membuktikan bahwa siswa mulai tertarik terhadap pembelajaran. Untuk pertanyaan ketiga Bagaimana pendapat anda tentang cara guru menjelaskan materi pembelajaran dengan model problem based learning ? tanggapan positif siswa mencapai 68% yang berarti guru sudah dapat menjelaskan materi dengan baik sehingga siswa sudah mengerti dan memahami materi. Pertanyaan keempat tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran mencapai 64% dengan demikian siswa sebagian besar sudah paham terhadap materi. Pertanyaan kelima tentang pemahaman siswa terhadap sikap kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mencapai 64% menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memahami sikap kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Pelaksanaan siklus III merupakan hasil refleksi dari siklus II. Siklus III ini dimulai dari perencanaan, yaitu dengan menyusun skenario pembelajaran yang direncanakan dan disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai. Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan, pengamatan dan tahapan terakhir adalah refleksi.

Perencanaan pembelajaran diawali dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) oleh guru dan kolaborator dengan menggunakan langkah – langkah yang telah ditetapkan berdasarkan hasil refleksi siklus II. RPP yang dibuat dalam siklus III diupayakan untuk menekan kekurangan pada siklus II. Dalam tahapan ini juga guru dan kolaborator mendiskusikan tindakan – tindakan yang akan dilakukan pada siklus III. Ini dilakukan guna menyamakan persepsi antara guru dan kolaborator. Kegiatan dalam tahapan perencanaan ini meliputi :

- a. Mendiskusikan dan menetapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model problem based learning pada SK sikap semangat kebangsaan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- b. Mempertahankan dan meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran
- c. Guru memberikan bimbingan dan motivasi belajar pada siswa
- d. Guru memperhitungkan waktu yang akan dibutuhkan dalam proses pembelajaran serta mengingatkan siswa berhubungan dengan waktu tersebut
- e. Menyiapkan video tentang kasus kontroversial yang sesuai dengan materi
- f. Mempersiapkan lembar observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran
- g. Membuat lembar wawancara untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran sikap semangat kebangsaan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menggunakan model problem base learning
- h. Mempersiapkan perangkat test yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap sikap semangat kebangsaan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada siklus III maka diperoleh penilaian sebagai berikut :

- a. Guru memperkenalkan siswa terhadap permasalahan
Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mencari kasus atau permasalahan yang aktual pada saat ini. Oleh sebab itu dalam kegiatan ini guru berhasil mencapai kategori sangat baik atau memperoleh penilaian (4)

- b. Guru dan siswa mengidentifikasi kasus atau permasalahan
Pada kegiatan ini guru mendapat kriteria sangat baik 4) karena guru memberikan kesempatan terhadap siswa untuk mengidentifikasi beberapa kasus atau permasalahan yang memang sudah dipersiapkannya.
- c. Guru menjelaskan mengapa dan siapa tentang permasalahan tersebut.
Pada kegiatan ini guru membahas tentang berita terkait dengan mengapa permasalahan tersebut terjadi dan siapa pelakunya. Pada proses pembelajaran terjadi proses Tanya jawab antara guru dan siswa, maka nampak pada siklus III kegiatan guru dapat mempertahankan kriteria penilaiannya dengan skor (4).
- d. Guru membimbing siswa dalam diskusi
Pada siklus II guru sudah memberikan bimbingan kepada semua kelompok dalam pelaksanaan diskusi. Dalam pembelajaran tersebut semua kelompok mendapatkan bimbingan yang sama dari dalam diskusi. Tetapi tanggapan siswa terhadap bimbingan guru tidak sama, sehingga indikator hanya mencapai nilai 3 atau kategori baik.
- e. Siswa diskusi untuk mengemukakan argumentasi yang mendukung sikap kelompok masing-masing. Dalam kegiatan ini siswa terlihat sudah aktif dalam diskusi, walaupun belum seluruhnya sehingga dalam kegiatan ini mendapatkan nilai 3 dengan kategori baik.
- f. Guru mengkonfrontasi pendapat siswa
Pada saat presentasi yang dilakukan oleh siswa, guru mulai memberikan pertanyaan yang sifatnya mengkonfrontasi pendapat siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat semangat para siswa, semua siswa mau berbicara atau berani mengeluarkan pendapat. Pada indikator ini mencapai penilaian 4 dengan kategori sangat baik.
- g. Guru memberikan motivasi sikap kebangsaan
Pada kegiatan ini guru dalam memotivasi siswa untuk dapat memiliki sikap kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, dan pada indikator ini terdapat peningkatan dalam kegiatan proses pembelajaran.
- h. Ketepatan dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning
Dalam kegiatan ini guru tampak rileks, karena guru mulai terbiasa memberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning. Dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran guru sudah bisa melaksanakannya.
- i. Ketepatan dalam penggunaan media yang sesuai dengan materi
Guru dalam pembelajaran sudah menggunakan media video yang berhubungan dengan materi pembelajaran, disini tampak ketepatan antara sumber dan materi sudah tepat. Walaupun belum mencapai hasil yang maksimal. Sehingga pada kategori ini mendapatkan kriteria baik

Berdasarkan siklus III dari 32 siswa kelas X 8 SMA Negeri 9 Bandar Lampung untuk pertanyaan pertama Bagaimana pendapat anda tentang pembelajaran yang baru anda ikuti? mendapat dukungan positif mencapai 80%. Berarti ada peningkatan tanggapan siswa terhadap model problem based learning. Demikian juga untuk pertanyaan kedua Apakah anda senang dengan pembelajaran tersebut ? mendapatlan peningkatan jawaban siswa dengan presentase 85%. Ini

juga membuktikan bahwa siswa mulai tertarik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning. Untuk pertanyaan ketiga Bagaimana pendapat anda tentang cara guru menjelaskan materi pembelajaran dengan model problem based learning ? tanggapan positif siswa mencapai 82% yang berarti guru sudah dapat menjelaskan materi dengan baik sehingga siswa sudah mengerti dan memahami materi. Pertanyaan keempat tentang tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran mencapai 80% dengan demikian siswa sebagian besar sudah paham terhadap materi. Pertanyaan kelima tentang pemahaman siswa terhadap sikap kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mencapai 80% menunjukkan bahwa siswa sudah mulai memahami sikap kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan interpretasi serta pembahasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas X.8 SMA Negeri Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 dapat disimpulkan bahwa :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model Problem Based Learning yang baik adalah (1) ada keterkaitan dan keterpaduan antara Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar, (2) memperhatikan minat, motivasi belajar, dan karakteristik peserta didik, (3) memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidy, (4) Skenario atau model pembelajaran problem based learning harus sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran problem based learning. Dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah mampu melaksanakan menyusun rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran karena pada siklus III berhasil mencapai kategori sangat baik.
2. Pelaksanaan model pembelajaran problem based learning di kelas X.8 SMA Negeri 9 Bandar Lampung harus sesuai dengan skenario atau strategi yang telah ditentukan meliputi (1) siswa dibagi menjadi 5 (lima) kelompok yang terdiri dari 6 sampai dengan 7 siswa dalam 1 kelompok, (2) siswa ditugaskan untuk mencari kasus pada masyarakat sekitar, (3) guru dan siswa mengidentifikasi kasus tersebut, dan menentukan satu kasus untuk dijadikan bahan diskusi, (4) pengambilan keputusan siswa terhadap kasus tersebut, (5) guru menggali argumen yang mendukung sikap siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, (6) siswa memperjelas ulang serta memperkuat argumen terhadap pendapatnya, (7) guru menguji asumsi siswa. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran based learning dapat menumbuhkan sikap kebangsaan siswa di kelas X.8 SMA Negeri 9 Bandar Lampung.
3. Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat menumbuhkan sikap kebangsaan siswa kelas X.8 SMA Negeri 9 Bandar Lampung dimana hal tersebut diketahui berdasarkan hasil observasi dan tes yang dilakukan pada penelitian ini

DAFTAR RUJUKAN

Budiyanto. 2006. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Erlangga.

Pargito. 2010. Dasar – Dasar IPS. Universitas Lampung. Bandar Lampung: Aura.

Undang-Undang Guru dan Dosen, Sinar Grafika. Jakarta: Sinar Grafika.

Sri Jutmini. 2004. Pendidikan Kewarganegaraan. Solo: Tiga Serangkai.

Undang-Undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Sinar Grafika.